

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif dapat digunakan dua pendekatan, tergantung pada tingkat filosofis pembaca. Pendekatan pertama adalah merujuk pada asumsi dan perbedaan paradigma kualitatif dan memberikan contoh-contoh khusus untuk menjelaskan asumsi paradigma kualitatif. Pendekatan kedua adalah bersandar pada asumsi terutama tentang metodologi penelitian seperti yang diajukan dalam beberapa naskah penelitian kualitatif atau artikel-artikel jurnal (Jhon W. Creswell, 2003: 139).

Terdapat 6 asumsi dalam penelitian kualitatif, Merriam (1988), yaitu (Jhon W. Creswell, 2003: 139):

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengamalan dan struktur dunianya masuk akal.
3. peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
4. peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.

6. proses penelitian kualitatif bersifat deduktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa dan teori dan rincian (Jhon W. Creswell, 2003: 140).

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian ini dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Dimana pada penelitian kualitatif, peneliti menempatkan diri sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, 2000: 112). Guba dan Lincoln (1981:128-150) mengemukakan tiga hal yang berkaitan dengan manusia sebagai instrumen penelitian, yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen, sebagai berikut (Lexy J. Moleong, 2000: 121-125):

Pertama, ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau ideosinkratik. Kedua, kualitas yang diharapkan yaitu, peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, obyektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara dan semacamnya. Selain itu tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, memiliki rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu, dan lain sebagainya. Ketiga, peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan seperti dimaksudkan di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis.

Pada penelitian ini, peneliti hadir sebagai seorang mahasiswa Program Pasca Sarjana Program Pengkajian Ketahanan Nasional Kekhususan

Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia yang mengamati Kantor Pelayanan Umum sebagai suatu organisasi yang berdiri sendiri tanpa melupakan bahwa Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok merupakan bagian dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan yang tengah melakukan upaya reformasi Birokrasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti mewawancarai beberapa informan kunci yang dapat dimintai keterangan mengenai kepemimpinan yang dipraktikkan pada Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok pasca reformasi birokrasi di Departemen Keuangan. Informan yang diwawancarai mengenai kepemimpinan dalam penelitian ini ialah:

1. Kepala Bidang Kepatuhan Internal
2. Kepala Bidang Pelayanan
3. Kepala Seksi pada Bidang Kepatuhan Internal
4. Kepala Seksi pada Bidang Pelayanan
5. Staf pada Bidang Kepatuhan Internal
6. Staf pada Bidang Pelayanan
7. Pengguna layanan KPU Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kepemimpinan pejabat struktural yang dimulai dari Kepala KPU Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok, Kepala Bidang, dan Kepala Seksi pada KPU Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok. Sedangkan Pejabat Fungsional Pemeriksa Dokumen yang banyak ditemukan beberapa pelanggaran integritas seperti yang dapat dilihat pada kasus penggeledahan yang dilakukan oleh KPK pada akhir Mei 2008 yang lalu tidak diwawancarai. Hal tersebut tidak dilakukan karena Pejabat Fungsional Pemeriksa Dokumen berada dibawah koordinasi Kepala kantor secara langsung, sehingga, untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Kantor dapat diketahui dari Kepala Bidang yang berhasil diwawancarai pada penelitian ini.

3.3. Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan

penelitian mengenai gaya kepemimpinan yang mendorong terjadinya perilaku koruptif di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dan usaha yang dilakukan oleh pejabat struktural di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok, maka lokasi penelitian yang diambil ialah Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok, instansi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan serta lingkungan sekitar terkait penelitian.

3.4. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa cara yakni:

1. Menetapkan batas-batas penelitian,
2. Mengumpulkan informasi melalui pengamatan wawancara,
3. Mengumpulkan informasi melalui dokumen dan bahan-bahan visual dari informan

Sedangkan sumber data didapatkan dari informan yang terdiri dari pejabat struktural di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok itu sendiri, yang kemudian coba dibandingkan dengan informan lainnya yang meliputi orang-orang yang pernah terlibat atau berhubungan langsung dalam masalah pekerjaan yang bersangkutan pada di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok. Selain itu, penulis juga mencoba membandingkan informasi yang didapatkan dari kedua informan yang telah disebutkan diatas dengan orang-orang disekitarnya, diantaranya informasi yang didapatkan dari Pegawai Negeri Sipil yang merupakan bawahan pemimpin organisasi Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dan masyarakat pengguna layanan Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok. Selain dari informan, penulis juga mengumpulkan data melalui gambar (yang didapatkan melalui internet dan dokumen mengenai gambaran

umum Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok), rekaman mengenai hasil wawancara, dan dokumen tertulis/arsip mengenai gambaran umum Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok yang terkait dengan penelitian ini.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: pengamatan/observasi, wawancara, membuat catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

1. Pengamatan/Observasi

Pengamatan/observasi tidak akan mungkin didapatkan hasil yang sama antara satu orang dengan yang lainnya. Karena, dalam suatu pengamatan, seseorang dipengaruhi dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai harapan, dan tujuan kita. Selain itu tidak ada pengamatan yang lengkap karena pengamatan adalah kegiatan yang selektif (Nasution, 1988: 57). Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dan melihat aktivitas organisasi tersebut sebagai salah satu data yang digunakan dalam penelitian ini. Aktivitas pengamatan ini dilaksanakan selama 3 pekan di bulan Mei dan Juni 2009 dengan mengamati proses keseharian aktivitas pelayanan di sana.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba (1985:266) mengatakan bahwa, maksud mengadakan wawancara ialah: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami di masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk

dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Lexy J. Moleong, 2000: 135). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), yang diharapkan mendapatkan beberapa keuntungan, diantaranya: menghasilkan data yang kaya, rinci, penuh hal-hal baru; memungkinkan tatap muka langsung dengan informan; memungkinkan dilakukan eksplorasi topik secara mendalam; dapat mengalami langsung aspek afektif dan kognitif dari informan; memungkinkan klarifikasi atas jawaban yang kurang/tidak jelas (Irwan Abdullah, 2002: 4).

Data yang didapatkan dari wawancara ialah data verbal dan data non verbal. Data verbal diperoleh dari percakapan atau tanya jawab yang dicatat atau direkam, sedangkan data non verbal diperoleh dari gerak-gerik badan, tangan atau perubahan wajah. Dan berdasarkan persepsi wawancara diperoleh data etic dan emic. Data etic diperoleh berdasarkan pandangan peneliti dan data emic diperoleh dari pandangan orang yang diwawancarai (Nasution, 1988: 69-71).

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai pemimpin organisasi tempat penelitian dilakukan sebagai informan yang diminta keterangan mengenai gaya kepemimpinan yang dilakukannya dengan menggunakan perangkat pedoman wawancara yang dibuat sebelum peneliti terjun ke lapangan. Selanjutnya dari pedoman wawancara tersebut, tidak tertutup kemungkinan, peneliti mencari informasi di luar pedoman wawancara apabila data yang dibutuhkan masih dirasakan kurang oleh peneliti. Selain melakukan wawancara dengan Kepala Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok, peneliti juga melakukan metode triangulasi dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari beberapa pimpinan yang diwawancarai tersebut dengan

bawahan dan masyarakat pengguna layanan di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok.

3. Membuat Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982:74) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2008: 153). Selanjutnya dikatakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa catatan lapangan terdiri dari: pertama, bagian deskriptif yang berisi mengenai gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua berisi mengenai kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya (Lexy J. Moleong, 2008: 156).

Pada saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan dasar dan data dalam penelitian ini. Catatan lapangan yang didapatkan oleh peneliti diharapkan dapat menunjang data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Catatan lapangan tersebut terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Penggunaan Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Menurut Guba dan Lincoln (1981:232-235), dokumen dan record yang digunakan untuk penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2008: 153). Dokumen yang digunakan terdiri dari dokumen resmi dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, risalah atau laporan rapat, dan sebagainya yang merupakan informasi tentang keadaan, aturan disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berupa bahan-bahan yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial (majalah, buletin, pernyataan, berita) yang bermanfaat untuk menelaah konteks

sosial, kepemimpinan dan lain-lain ((Lexy J. Moleong, 2008: 163).

Selain pengamatan dan wawancara sebagaimana dituliskan diatas, peneliti juga mencari data tambahan yang relevan dengan permasalahan yang ada dan terkait dengan penelitian ini berupa dokumen-dokumen penunjang data penelitian. Seperti yang disebutkan diatas, dokumen yang dicari berupa dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dicari pada lokasi penelitian yakni Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok. Sedangkan dokumen eksternal dicari pada Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok maupun diluar lokasi penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

3.6. Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul penulis melakukan beberapa langkah dalam kaitannya menuju langkah selanjutnya didalam penelitian ini yaitu pengolahan data. Hal tersebut diantaranya ialah:

1. Pencatatan yang meliputi hasil pengamatan, wawancara, dokumen dan materi audio visual. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan melalui beberapa tahap tersebut, peneliti melakukan kegiatan pengolahan data berupa mencatat hal-hal penting yang didapatkan dari kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha penulis agar informasi yang didapatkan melalui pengamatan, wawancara, dokumen dan materi audio visual tidak hilang sia-sia namun dapat diharapkan diinventarisir dalam data penunjang penelitian.
2. Kemudian data dianalisa dengan membuktikan keabsahan data yakni membandingkan jawaban seorang informan dengan informan lainnya terkait dengan permasalahan yang sama.

3.7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu (Lexy J. Moleong, 2008: 324-326):

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriterium ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan pembuktian dari indikator penelitian yang telah ditanyakan dengan cara membandingkan jawaban salah satu informan dengan informan lainnya mengenai indikator penelitian yang sama.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut (Lexy J. Moleong, 2008: 324-325).

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mencari data dari informan yang dapat merepresentasikan informan lainnya yang memiliki baik tingkat,

struktur atau job description yang sama dengan informan yang diwawancarai. Peneliti mewawancarai pimpinan dan petugas pelayanan dan pengawasan untuk mendapatkan informasi mengenai pola kerja dan gaya kepemimpinan yang dilakukan di Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dan juga melihat peristiwa-peristiwa yang terkait dengan terjadinya perilaku koruptif.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian, tempat penulis melakukan penelitian. Peristiwa-peristiwa yang dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara yang dilakukan selama penelitian diverifikasi oleh penulis yang terkait dengan penelitian ini, yakni mengenai kepemimpinan di lingkungan Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea Cukai Tanjung Priok yang mendorong perilaku koruptif pada lingkungan Kantor tersebut.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Penerapan penelitian ini dilakukan untuk memperhitungkan apa yang ada pada reabilitas ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut dalam konteks pemeriksaan. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dapat dikatakan reliabilitasnya tercapai (Lexy J. Moleong, 2008: 325).

Setiap data yang didapatkan melalui proses wawancara ini tidak dapat dilepaskan dari data lainnya, karena pada penelitian ini setiap data saling berkait satu sama lainnya. Dalam hal data yang didapatkan dari seorang informan, penulis akan mencoba mengkroscek hasil wawancara tersebut dengan informan lainnya, sehingga dapat mencapai reabilitas yang baik.

4. Kepastian (*confirmability*).

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek (Lexy J. Moleong, 2008: 325). Penilaian data pada penelitian yang dilakukan pada Kantor Pelayanan Utama Tipe A Bea dan Cukai Tanjung Priok dapat dianggap sebagai data yang objektif apabila dapat sesuai dengan penilaian dari beberapa informan. Dalam penelitian, dilakukan pengecekan beberapa data yang didapatkan dari informan yang berhasil diwawancarai, untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan dari seorang informan dengan informan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid

Secara umum Ikhtisar pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara (Lexy J. Moleong, 2008: 327):

Tabel 3.1.

Ikhtisar pemeriksaan keabsahan data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan Sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Kepastian	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

Sumber

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2008, hal.327